



Edukasi Laktasi Meningkatkan Praktek Pemberian ASI Eksklusif pada Primipara

Dinda Puspita Ramadhani^{1*}, Sri Wahyuni², Apriliani Yulianti Wuriningsih³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Corresponding Email: *dindapuspitar@std.unissula.ac.id

Abstract : *Mother's Milk (breast milk) exclusive breastfeeding was only in babies starting at the age of 0 to 6 months. When mothers don't know how to manage their lactation, it can stop them from breastfeeding their babies properly. The goal of this study is to find out what happens when people learn how to breastfeed and how that changes the practice of exclusively breastfeeding in first-time moms. The quasi-approach and experimental pre-post strategy are used in this study. Mothers who had their first child at the Bangetayu health center made up the sample, which was made up of 50 people chosen at random from the whole population. Questionnaires filled out before and after the activity were used to collect data. The 50 people who filled out the Wilcoxon test showed that mothers' knowledge, attitudes, and skills were different before and after education. The p value of 0.001 (p value <0.05) means that mothers' knowledge, attitudes, and skills on exclusive breastfeeding were different before and after education. Lactation instruction had an effect on the practice of nursing exclusively for the first six months after giving birth.*

Keywords: *Exclusive, breastfeeding, education, practice.*

Abstrak : Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif hanya diberikan kepada bayi mulai usia 0 hingga 6 bulan. Ketika ibu tidak tahu cara mengelola laktasi mereka, hal itu dapat menghentikan mereka dari menyusui bayi mereka dengan benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang terjadi ketika orang belajar cara menyusui dan bagaimana hal itu mengubah praktik menyusui eksklusif pada ibu yang baru pertama kali melahirkan. Pendekatan kuasi dan strategi eksperimen pre-post digunakan dalam penelitian ini. Ibu-ibu yang melahirkan anak pertama mereka di pusat kesehatan Bangetayu menjadi sampel, yang terdiri dari 50 orang yang dipilih secara acak dari seluruh populasi. Kuesioner yang diisi sebelum dan setelah kegiatan digunakan untuk mengumpulkan data. 50 orang yang mengisi tes Wilcoxon menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu berbeda sebelum dan setelah pendidikan. Nilai p sebesar 0,001 (nilai p <0,05) berarti bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu tentang menyusui eksklusif berbeda sebelum dan setelah pendidikan. Instruksi laktasi berdampak pada praktik menyusui eksklusif selama enam bulan pertama setelah melahirkan.

Kata kunci: ASI, eksklusif, edukasi, praktek.

1. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan pertama yang diterima bayi. Air susu ibu merupakan emulsi yang dikeluarkan oleh kelenjar susu ibu. Air susu ibu mengandung banyak protein, laktosa, dan kalsium. Aswitami (2020) mengatakan bahwa ASI merupakan makanan terbaik bagi anak usia 0-6 bulan karena kaya akan zat gizi dan energi. Dampak yang ditimbulkan bagi bayi jika tidak diberikan ASI eksklusif adalah dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi yang dapat menghambat tumbuh kembang bayi, serta daya tahan tubuh bayi menjadi menurun sehingga mudah terserang penyakit seperti diare, infeksi, gangguan pencernaan, dan kemungkinan terjadinya stunting (Salamah & Prasetya, 2020).

Berdasarkan survei Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), di Indonesia jumlah ibu yang memberikan ASI pada anaknya sudah mencapai 90%, namun jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan masih 20%. Pada tahun 2022, persentase balita yang

terpantau tumbuh kembangnya telah melampaui target, yaitu sebesar 77,65% dari target 75%. Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak jatuh sakit karena tidak mendapatkan ASI eksklusif. Angka yang dicapai di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah mengenai ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan pada tahun 2018 mencapai 41,89% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut statistik angka pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Genuk pada tahun 2018 baru 39,61% sehingga masih tergolong rendah karena berada di bawah target nasional sebesar 50% (Anindia, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas ibu dapat dikaitkan dengan produksi ASI yang terlihat dari peningkatan berat badan bayi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa memiliki bayi dikaitkan dengan mulai menyusui saat Anda hanya menyusui. Hasil penelitian ini mendukung hal ini. Ibu yang baru pertama kali melahirkan cenderung lebih gugup, kurang percaya diri, dan tidak stabil secara emosional. Hal ini dapat memengaruhi pelepasan hormon yang membantu tubuh memproduksi ASI .

2. METODE

Karena hanya ada satu kelompok intervensi dalam penelitian ini, maka dilakukan pre-test dan pembacaan data dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-eksperimental tanpa kelompok kontrol. Setelah itu, film kartun digunakan untuk membantu masyarakat dalam kelompok kontrol. Kelompok tersebut kemudian diberikan post-test. Masyarakat yang digunakan adalah seluruh ibu yang baru pertama kali melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Jumlah ibu yang baru pertama kali melahirkan dalam kelompok ini mencapai 50 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, dan ibu yang belum pernah melahirkan sebelumnya dan memiliki anak berusia kurang dari 6 bulan juga diikutsertakan. Peneliti mengikuti kaidah etika penelitian ketika mengumpulkan data dari bulan Oktober sampai dengan November 2024. Peneliti menghormati hak privasi dan kebebasan responden dan memastikan bahwa data mereka terjaga keamanannya.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis kuesioner yaitu kuesioner untuk data pribadi, kuesioner untuk pengetahuan sebanyak 20 pertanyaan, kuesioner untuk pandangan ibu sebanyak 15 pertanyaan, dan kuesioner untuk kebiasaan ibu sebanyak 13 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan metode survei. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel responden, analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Pengumpulan data penelitian ini telah melalui telaah etik oleh komite etik penelitian Fakultas

Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Nomor telaah untuk telaah ini adalah 1201/A.1-KEPK/FIK-SA/XI/2024.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Deskriptif Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang pada bulan November 2024 (N=50)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur	21-30	39	78,0%
	31-40	11	22,0%
Jumlah		50	100%
	IRT	31	62,0%
	Pedagang	1	2,0%
	Karyawan	4	8,0%
	Swasta	9	18,0%
	Palorik	1	2,0%
	Guru	4	8,0%
Jumlah		50	100%

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Menurut analisis data demografis yang ditunjukkan dalam tabel di atas, kelompok usia terbesar dari 50 responden adalah antara usia 21 dan 30 tahun, dengan 39 orang (78,0%). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan 31 ibu (62,0%) melakukannya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang ASI sebelum dan sesudah diberikan edukasi video animasi tentang ASI di Puskesmas Bangetayu Semarang pada bulan November 2024 (N = 50)

Klasifikasi Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	4	8,0	0	0
Cukup	16	32,0	6	12,0
Baik	30	60,0	44	88,0
Total	50	100,0	50	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah 2024)

Berdasarkan tabel 2, yang menunjukkan seberapa banyak ibu-ibu mengetahui tentang perawatan sebelum menonton film kartun tentangnya, sebagian besar dari mereka mengetahui banyak. Hingga 30 ibu (60,0%) mengetahui banyak, sementara hanya 4 ibu (8%) yang mengetahui sangat sedikit. Kemudian, ketika ditanya seberapa banyak ibu-ibu mengetahui

tentang menyusui setelah menonton film kartun tentangnya, 44 ibu (88,0%) mengatakan mereka mengetahui banyak, sementara 6 ibu (12,0%) mengatakan mereka mengetahui cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu dalam Praktek Pemberian ASI Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Video Animasi tentang ASI di Puskesmas Bangetayu Semarang pada bulan November 2024 (N = 50)

Klasifikasi Sikap	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	1	2,0	0	0
Cukup	34	68,0	22	44,0
Baik	15	30,0	28	56,0
Total	50	100,0	50	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah 2024)

Pada tabel 4.3 menunjukan hasil kecemasan dari responden kelompok kontrol yang berjumlah 80 responden, bahwa tingkat kecemasan pretest pada kelompok kontrol paling banyak siswi mengalami cemas berat sebanyak 49 responden (61,3%). Selanjutnya hasil post test pada kelompok kontrol paling banyak siswi mengalami cemas berat sebanyak 58 responden (72,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Praktek Ibu dalam Pemberian ASI Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Video Animasi tentang ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang pada bulan November 2024 (N = 50)

Klasifikasi Praktek	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	25	50,0	8	16,0
Cukup	18	36,0	13	26,0
Baik	7	14,0	29	58,0
Total	50	100,0	50	100,0

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa praktik ibu sebelum diberikan pendidikan video kartun pada tingkat praktik yang buruk adalah 25 ibu (50,0%) dan 7 ibu pada tingkat praktik yang baik dengan persentase (14,0%). Then, for the mothers' practices after being given cartoon video education, the level of good practice was 29 mothers (58.0%), and 8 mothers at the level of poor practice with a percentage of (16.0%).

Tabel 5. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi tentang ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang pada bulan November 2024 (N = 50)

Pengetahuan Pre	Pengetahuan Post						<i>p Value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	0	0	4	8	,001
Cukup	0	0	4	8	12	24	
Baik	0	0	2	4	28	56	

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat apakah ada perubahan antara apa yang diketahui orang sebelum dan setelah tes, ditemukan nilai p sebesar 0,001. Karena angka ini kurang dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara apa yang diketahui orang sebelum dan setelah tes.

Tabel 6. Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi tentang ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang pada bulan November 2024 (N = 50)

Sikap Pre	Sikap Post						<i>p Value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	1	2	0	0	,001
Cukup	0	0	20	40	14	28	
Baik	0	0	1	2	14	28	

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Dari hasil uji perbedaan sikap *pre-test* dan sikap *post-test* dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai p value sebesar 0,001 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan sikap *pre-test* dan sikap *post-test* terdapat perbedaan bermakna.

Tabel 7. Perbedaan Praktek Sebelum dan Sesudah Intervensi tentang ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang pada bulan November 2024 (N = 50)

Praktek Pre	Praktek Post						<i>p Value</i>
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	5	10	10	20	10	20	,001
Cukup	3	6	3	6	12	24	
Baik	0	0	0	0	7	14	

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024)

Dari hasil uji perbedaan praktek *pre-test* dan praktek *post-test* dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,001 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan praktek *pre-test* dan praktek *post-test* terdapat perbedaan bermakna.

PEMBAHASAN

Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu

Studi tersebut menemukan bahwa kelompok usia ibu yang paling umum adalah antara 21 dan 30 tahun. Ibu-ibu pada usia tersebut dianggap sibuk karena mereka dapat dengan mudah menyerap pengetahuan dan memahaminya. Jumlah paparan dan besarnya risiko keduanya terkait dengan usia. Orang-orang dari berbagai usia memiliki situasi yang berbeda terkait masalah kesehatan dan pengambilan keputusan..

Penelitian Nur Rahman sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok usia ibu yang paling banyak adalah mereka yang berusia 25-29 tahun (54,9%). Berdasarkan Jumiaty, sebanyak 39 orang berusia 23-28 tahun (51,3%) yang menjawab survei tersebut. Sejalan dengan penelitian Rini Septiani, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang berusia 21-30 tahun tergolong produktif karena mereka terbuka untuk belajar dan dapat memahami apa yang dibicarakan .

Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Studi tersebut menemukan bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang paling umum bagi para ibu, dengan sebanyak 31 (62,0%) mengatakan bahwa mereka melakukannya . Akan ada lebih banyak hal yang harus dilakukan oleh ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Sementara ibu yang tidak bekerja hanyalah perempuan, ibu yang bekerja lebih muda dan memiliki lebih banyak pengalaman, sehingga ibu yang bekerja memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Ningtyas, ditemukan bahwa sebagian besar ibu bekerja, yakni sebanyak 21 responden (63,6%). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Nur Rahman yang menemukan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai perempuan (IRT)—hingga 96%. Saat tidak bekerja, ibu yang bekerja perlu bersabar, tekun, dan disiplin agar dapat memerah ASI dan memberikannya kepada anak. Petugas kesehatan dan media sosial dapat membantu Anda memperoleh informasi tentang cara menyimpan, memerah, dan memberikan ASI perah.

Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Video Animasi Tentang ASI

Banyak wanita yang ikut serta dalam penelitian ini (hingga 30 orang) mengetahui banyak hal tentang subjek tersebut. Jumlah informasi yang baik yang dimiliki wanita tentang menyusui sebelum mereka diajarkan juga dipengaruhi oleh usia mereka. Sebanyak 39 ibu (78,0%) berusia

antara 21 dan 30 tahun ikut serta dalam penelitian ini. Satu hal yang dapat mengubah jumlah informasi adalah usia.

Sejalan dengan temuan Mei Indah Epiphani dalam penelitiannya tentang tingkat pengetahuan sebelum sekolah, penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 26 ibu (70,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Peneliti mengamati ibu-ibu yang telah diajarkan tentang pemberian ASI eksklusif melalui media video kartun. Ditemukan bahwa sebanyak 44 ibu memiliki pengetahuan yang baik (88,0%) dan 6 ibu memiliki pengetahuan yang cukup (12,0%).

Artinya, edukasi keperawatan bermanfaat karena ibu sudah pernah menyusui dan dapat memahami apa yang disampaikan dalam video animasi tersebut. Sejalan dengan pandangan Adnani (2020), edukasi kesehatan melibatkan penyebaran pesan dan pembentukan keyakinan agar masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti apa yang baik bagi dirinya, tetapi juga mau dan mampu melakukan apa yang disarankan dan terkait dengan kesehatannya.

Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Video Animasi Tentang ASI

Seratus delapan puluh persen wanita yang ikut serta dalam penelitian ini memiliki sikap positif terhadap keperawatan sebelum mereka diajari lebih lanjut tentang hal itu. Sikap seseorang adalah seberapa besar kemungkinan mereka menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap bukanlah sesuatu yang dimiliki orang sejak lahir; itu adalah sesuatu yang mereka pelajari dan bentuk saat mereka tumbuh dalam kaitannya dengan suatu objek. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Rini Septiani, yang menemukan bahwa 14 ibu (46,7%) memiliki sikap yang benar tentang kesehatan sebelum mereka diajari.

Nilai tes yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sikap ibu menjadi lebih baik setelah mendapatkan pendidikan. Sebelum mendapatkan pendidikan, sebanyak 34 ibu (68,0%) memiliki sikap yang baik, dan setelah mendapatkan pendidikan, sebanyak 28 ibu (56,0%) memiliki sikap yang baik. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Septiani yang menemukan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, sebanyak 16 ibu (23,3%) memiliki sikap yang baik.

Memberikan pengetahuan kepada ibu dapat memberi mereka lebih banyak informasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang dapat membantu mereka berperilaku lebih baik dalam hal menyusui secara eksklusif. Semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin baik pula pertumbuhan mereka. Misalnya, ibu yang berpengetahuan luas akan dapat memberikan ASI dengan lebih akurat dan memiliki lebih banyak pilihan dalam membuat pilihan atau bertindak untuk anak-anak mereka.

Praktek Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Video Animasi Tentang ASI

Data penelitian menunjukkan bahwa 25 ibu (50,0%) tidak memberikan ASI yang cukup sebelum mereka diajarkan cara melakukannya. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Remita Yuli dan Dewi Indriani yang menemukan bahwa kebiasaan 29 wanita (58,0%) tidak cukup baik. Data penelitian menunjukkan bahwa 29 ibu (58,0%) melakukan menyusui dengan baik setelah mempelajari cara melakukannya.

Orang yang tidak cukup menyusui bayinya sering kali terpengaruh oleh cara mereka bertindak terkait pengetahuan kesehatan, kondisi, dan bantuan yang mereka dapatkan dari komunitas dan keluarga saat membuat pilihan. Semakin banyak wanita belajar tentang kesehatan, terutama dalam hal menyusui secara eksklusif, semakin baik mereka dapat memahami dan menjadi lebih baik dalam menyusui secara eksklusif.

Perbedaan antara pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap pemberian ASI Eksklusif pada Primipara

Apa pengaruh pembelajaran cara menyusui terhadap praktik menyusui secara eksklusif? Kami menemukan bahwa ibu yang diajarkan tentang menyusui cenderung memberikan ASI eksklusif ($p = 0,001$, nilai $p < 0,05$). Ini berarti bahwa pendidikan menyusui memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku ini pada ibu yang baru pertama kali menyusui. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang tepat pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat akan menghasilkan hasil yang baik dan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian Nur Rahman sebelumnya, yang menemukan bahwa penelitian ini mendapat tanggapan dari 70 ibu (83,3%), mendukung hal ini. Uji chi-square penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang berarti ada hubungan antara apa yang diketahui orang, bagaimana perasaan mereka, dan apa yang mereka lakukan ketika mereka menyusui secara eksklusif.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Rini Septiani. Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ibu yang diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai p sebesar 0,000 yang berarti nilai p lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pendidikan kesehatan memang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif. Nilai Z kemudian menunjukkan hasil (-) yang berarti bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang besar terhadap apa yang diketahui, apa yang dirasakan, dan apa yang dapat dilakukan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.

Paritas juga memengaruhi keterampilan menyusui, dan sebagian besar wanita yang menyusui adalah ibu yang baru pertama kali melahirkan. Secara umum, ibu pascapersalinan dengan lebih dari dua anak (multipara dan grandemultipara) lebih mengetahui tentang

perawatan pascapersalinan daripada ibu yang baru pertama kali melahirkan. Pendidikan ibu yang rendah juga memengaruhi cara mereka menyusui, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi lebih mudah menemukan informasi, termasuk cara menyusui yang benar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Amelia, penggunaan media video untuk mengajarkan ibu tentang menyusui merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keinginan mereka untuk menyusui.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan praktek pemberian ASI Eksklusif berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktek sebelum dan sesudah diberikan intervensi tentang ASI Eksklusif dengan p value 0,001 atau p value < 0,05. Berarti menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara edukasi laktasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktek ibu dalam upaya pemberian ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Aswitami, N. G. A. P. (2020). Efektivitas edukasi ASI eksklusif terhadap pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(2), 40–45.
- Ginting, M., Tamba, D., & Novita, N. (2022). Pengetahuan ibu primigravida tentang pemberian ASI eksklusif di RSIA Stella Maris Medan. *Jurnal Darma Agung Husada R*, 9(1), 24–31.
- Hafsa, A. (2022). Gambaran post partum blues pada primipara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8039–8042.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2022). Survei pemberian ASI eksklusif di Indonesia: Capaian dan tantangan. Jakarta: IDAI.
- Mei Indah Epiphani, A. (2019). Tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah pedesaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 75–80.
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh edukasi tentang stunting terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29–54.
- Nuraini, S. (2021). Penerapan edukasi laktasi pada ibu post partum tentang teknik menyusui terhadap NY. F di PMB Dona Marisa Tulang Bawang Barat. Poltekkes Tanjungkarang.

- Oktaviana, M. N., & Sayektiningsih, S. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Dusun Tlogosari Desa Jambewangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(1), 53–58.
- Sari, Y. R., Yuviska, I. A., & Sunarsih, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 161–170.
- Wardhani, R. K., Dinastiti, V. B., & Fauziyah, N. (2021). Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan ASI eksklusif. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 149–154.